

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Sampah

Menurut definisi *World Health Organization* (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya Undang-Undang Pengelolaan Sampah Nomor 18 tahun 2008 menyatakan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat.

Sampah adalah sesuatu yang tidak dikehendaki oleh yang punya dan bersifat padat yang dimaksud dengan sampah adalah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri) tetapi bukan biologis karena kotoran manusia (*human waste*) tidak termasuk kedalamnya. Manik, (2003) mendefinisikan sampah sebagai suatu benda yang tidak digunakan atau tidak dikehendaki dan harus dibuang, yang dihasilkan oleh kegiatan manusia.

Para ahli kesehatan masyarakat Amerika membuat batasan, sampah (*waste*) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia, dan tidak terjadi dengan sendirinya. Dari batasan ini jelas bahwa sampah adalah hasil kegiatan manusia yang dibuang karena sudah tidak berguna. Dengan demikian sampah mengandung prinsip sebagai berikut ini.

- a) adanya sesuatu benda atau bahan padat;
- b) adanya hubungan langsung/tidak langsung dengan kegiatan manusia; dan benda atau bahan tersebut tidak dipakai lagi (Notoatmojo, 2003)

2.1.1. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yang dimaksud dalam UUPS meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah.. Penanganan sampah yang dimaksud dalam UUPS adalah kegiatan yang diawali dengan pemilahan dalam bentuk pengelompokkan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan sifat sampah.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, dan pengangkutan sampah dari tempat penampungan sampah sementara menuju ke Tempat Pemrosesan Akhir. Kemudian sampah yang telah terkumpul di tempat pemrosesan akhir dikelola dengan cara mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah dan/atau diproses untuk mengembalikan hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman. Secara umum pengelolaan sampah di perkotaan dilakukan melalui 3 tahapan kegiatan, yakni pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir Alfiandra, (2009) menggambarkan secara sederhana tahapan-tahapan dari proses kegiatan dalam pengelolaan sampah sebagai berikut.

- A. pengumpulan, diartikan sebagai pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya. Pada tahapan ini digunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak dorong, atau tempat pembuangan sementara. Untuk melakukan pengumpulan, umumnya melibatkan sejumlah tenaga yang mengumpulkan sampah setiap periode waktu tertentu;
- B. pengangkutan, yaitu mengangkut sampah dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu ke tempat pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahapan ini juga melibatkan tenaga yang pada

periode waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA);

- C. pembuangan akhir, dimana sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis hingga tuntas penyelesaian seluruh proses.

Menurut Yolarita (2011) paradigma baru dalam pengelolaan sampah lebih menekankan pada pengurangan sampah dari sumber untuk mengurangi jumlah timbulan sampah serta mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari sampah. Maka dari itu, prinsip 3R sejalan dengan pengelolaan sampah yang menitikberatkan pada pengurangan sampah dari sumbernya

Sampah mempunyai berbagai jenis dari berbagai sumber. Sumber sampah dibagi menjadi 4 (Damanhuri, 2010):

A. Sampah Rumah Tangga

- Sampah Basah : Sampah yang dapat cepat membusuk dan terurai oleh lingkungan, seperti sisa makanan, potongan hewan, dll,
- Sampah Kering : terdiri dari logam dan non-logam,
- Sampah Lembut : sampah yang berasal dari debu, abu, pembakaran kayu,
- Sampah Besar : sampah yang terdiri dari buangan rumah tangga yang besar seperti meja, kursi, peralaan dapur,

B. Sampah Komersial Sampah yang berasal dari kegiatan komersial seperti pasar, pertokol. Sampah Bangunan

C. Kegiatan dari pemugaran dan pembongkaran suatu bangunan termasuk dalam sampah jenis ini.

D. Sampah fasilitas umum sampah yang berasal dari pembersihan dan penyapuan dari tempat rekreasi maupun fasilitas umum.

Sampah dari masing-masing sumber tersebut dapat dikatakan mempunyai karakteristik yang khas sesuai dengan besaran dan variasi aktivitasnya, mall, apartemen. Institusi pun juga termasuk menghasilkan sampah jenis ini.

2.1.2. Prilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Dalam konteks pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat dapat berupa pemilahan antara sampah organik dan sampah anorganik dalam proses pewadahan, atau melalui pembuatan kompos dalam skala keluarga dan mengurangi penggunaan barang yang tidak mudah terurai (Yolarita, 2011).

Candra (2012) mengungkapkan bahwa konsep partisipasi dapat diukur melalui tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemanfaatan. Bila dikaitkan dengan pengelolaan sampah, maka partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak hanya dilihat dari ikut sertanya masyarakat dalam proses pelaksanaan mengelola sampah, tetapi juga ikut serta menjadi anggota organisasi yang berkaitan dengan masalah sampah yang berperan dalam merencanakan sistem pengelolaan sampah yang baik.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat berupa partisipasi secara tidak langsung, yang dimaksud dengan partisipasi tidak langsung ini adalah keterlibatan masyarakat dalam masalah keuangan, yaitu partisipasi dalam pengelolaan sampah dengan cara melakukan pembayaran retribusi pelayanan persampahan melalui dinas terkait yang secara langsung memberikan pelayanan dalam kebersihan. Dalam penelitian Manurung (2008), salah satu bentuk partisipasi terhadap pengelolaan sampah juga dapat dilihat dari kesediaan membayar (*willingness to pay*) untuk peningkatan fasilitas pengelolaan sampah agar kebersihan dan kualitas lingkungan tetap terjaga.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan keterlibatan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya mengelola sampah menjadi suatu benda lain yang memiliki manfaat. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah, baik dalam bentuk sumbangan tenaga, ide, pikiran, maupun materi. Partisipasi merupakan modal yang penting bagi program pengelolaan sampah untuk dapat berhasil mengatasi permasalahan mengenai sampah rumah tangga yang banyak terdapat di lingkungan masyarakat, terutama di perkotaan.

Partisipasi masyarakat dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu partisipasi secara langsung dan partisipasi secara tidak langsung. Partisipasi secara langsung berupa pengurangan pemakaian bahan yang sulit terurai, pemilahan sampah, pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, pemanfaatan kembali sampah, serta kegiatan kebersihan seperti gotong royong untuk kerja bakti di lingkungan tempat tinggal. Partisipasi secara tidak langsung dapat berupa pembayaran retribusi sampah, mengikuti penyuluhan/pelatihan mengenai pengelolaan sampah, dan pemberian saran/kritik kepada RT/RW terkait sistem pengelolaan sampah masyarakat (Yuliasuti dkk, 2013).

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak terlepas dari karakteristik individu maupun pengaruh dari lingkungan eksternal individu. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam partisipasinya terhadap pengelolaan sampah, di antaranya sebagai berikut.

1. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dkk, (2010) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai pengelolaan sampah, maka akan semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat karena masyarakat semakin sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan di tempat mereka tinggal.

2. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai pengelolaan sampah merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Berdasarkan hasil penelitian Riswan dkk (2011),

pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah akan menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah untuk menjaga kebersihan lingkungannya.

3. Persepsi

Persepsi masyarakat terhadap lingkungan yang sehat dan bersih berpengaruh pada partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dari sampah. Penelitian Manurung (2008) juga menunjukkan hasil yang sama, siswa yang memiliki persepsi bahwa lingkungan bersih merupakan hal yang penting akan cenderung berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Hapsari (2012) mengenai persepsi dan partisipasi menunjukkan bahwa persepsi memiliki hubungan langsung dengan tingkat partisipasi masyarakat.

2.2. Studi Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dirangkum dengan sumber referensi dan hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada **Tabel 2.1**.

Tabel 2.1 Studi Terdahulu Pengelolaan Sampah

No	Judul dan Penulis	Tujuan	Metode	Hasil
1	Cesarina dan Susi, 2006 Analisis Potensi Reduksi Sampah dikawasan Komersial Malioboro Kota Yogyakarta	- Melakukan analisis potensi reduksi sampah kawasan komersial malioboro	- Observasi - Kuisisioner	- berdasarkan hasil yang di dapat kesediaan responden dari setiap jenis kegiatan baik dari pertokoan dan wiatawa untuk melakukan pemilahan sampah - Kendala yang dihadapi adalah masih ada responden yang menolak untuk melakukan pemilhan sampah
2	Rizal , 2011 Analisis Pengelolaan Persampahan Perkotaan (studi kasus Kelurahan	- Mengetahui sistem pengelolaan persampahan di Kabupaten Dongala - Mengidentifikasi	- observasi - Wawancara - Kuisisioner	- Pengelolaan persampahan di Kota Donggala sudah berjalan dengan cukup baik - Kendalanya kurangnya sosialisasi tingkat pendidikan dan tenaga kerja

	Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala	faktor faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan pesampahan		masih kurang memadai.
3	Galileo, 2012 Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Sampah Pasca Penetapan UU NO 18 Tahun 2008	- Mengetahui dukungan dan hambatan implementasi kebijakan Pemerintah Daerah Rokan Hulu	- Wawancara - Observasi	- Pemerintah setempat belum mampu melaksanakan pengelolaan sampah dengan baik, pengelolaan sampah hanya dilakukan mengumpulkan dan membuang ke TPA
4	Ninik dkk, 2014 Permasalahan Lingkungan Di Sepadan Pantai Taman Wisata Perairan Gili Trawangan Nusa Tenggara Barat	- Mengidentifikasi permasalahan lingkungan yang terjadi di sepadan pantai	- Observasi - Wawancara - Kuisisioner	- Permasalahan yang terjadi abrasi dan sampah yang terjadi akibat wisatawan
5	Husodo AH dkk ,2014. Kebijakan Pemerintahan Dalam Pengelolaan Sampah Domestik	- Mengetahui tahui sampah domestik yang dilakukan oleh lima kabupaten/kota di DIY	- Observasi - Wawancara	- Sudah di terapkan peraturan pengelolaan sampah di lima kabupaten/kota di DIY dan kebijakan sesuai Undang Undang yang berlaku

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti peneliti terdahulu mereka lebih menyoroti tentang persampahan yang berada di kawasan wisata mulai dari sarana prasarana yang berada di kawasan tersebut sudah memadai atau belum, dan penerapan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Namun penelitian yang dilakukan ini lebih kepada pemahaman seseorang atau responden dalam pengelolaan sampah lebih ke persepsi dan sikap seseorang dalam mengelola sampah yang dihasilkan seseorang dalam kawasan wisata.

